

## **IMPLEMENTASI METODE PEMBIASAAN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER KEDISIPLINAN ANAK USIA DINI DI RA AL-KHUFADZ**

Nur Solihah<sup>1</sup>, Imam Faizin<sup>2</sup>

Email: imamfaizin@stitpemalang.ac.id

### ***Abstrak***

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kebiasaan berdisiplin yang ditanamkan pada anak di usia dini dapat mempengaruhi karakter anak dalam berbuat dan berprilaku. Dalam hal ini metode pembiasaan sangatefektif digunakan untuk membentuk karakter kedisiplinan pada anak usia dini di RA Al Khufadz Pegiringan Bantarbolang Pemalang. Pertanyaan penelitian skripsi ini adalah: 1) Bagaimana implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Al Khufadz Pegiringan Bantarbolang Pemalang? 2) Bagaimana hambatan implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A di RA Al Khufadz Pegiringan Bantarbolang Pemalang ?, 3) Bagaimana dampak implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter disiplin pada anak kelompok A di RA Al Khufadz Pegiringan Bantarbolang Pemalang? Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif Deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian berdasarkan paparan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Metode pembiasaan dalam pembentukan karakter kedisiplinan anak dapat dilakukan dengan a) pembiasaan baris berbaris sebelum masuk kelas, b) pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran berlangsung, c) pembiasaan hafalan surat pendek, d) hafalan do'a sehari-hari, e) pembiasaan tertib dalam menunggu giliran, f) pembiasaan tertib dan mandiri saat makan, g) pemberian penghargaan (Reward) dan hukuman (Punishment), 2) Setiap proses akan mengalami sebuah hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk kedisiplinan anak seperti kurangnya dukungan dari orang tua dalam membiasakan anak di rumah, anak dalam proses masa pembentukan, dan juga faktor libur sekolah, 3) perubahan yang terjadi dalam proses pembiasaan terlihat dari anak pada awal masuk sekolah hingga sekarang yang mengalami perkembangan dalam berdisiplin walaupun belum semua anak terlihat perubahannya.*

Kata Kunci : *Metode Pembiasaan, Karakter Kedisiplinan, Anak Usia Dini*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar nilai-nilai agama,

---

<sup>1</sup> RA Al-Khufadz

<sup>2</sup> STIT Pemalang

kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>3</sup> Pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (a) kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan atau kejujuran, dan muatan lokal, (b) kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, dan bahasa.<sup>4</sup>

Pada umumnya para pendidik bertanggung jawab dalam melaksanakan tugasnya. Pendidik menjadi teladan dalam berprilaku, berprakarsa, dan mampu menjadi pemimpin yang kemudian menjadi faktor penting disamping memakai pikiran perkataan, dan ketrampilan pendidik juga mendidik melalui pribadinya. Selain itu, pendidik menciptakan suasana belajar dan studi yang kondusif serta memelihara keharmonisan pergaulan, komunikasi serta kerjasama.

Hal tersebut perlu digalakkan untuk menyukseskan misi pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan para pendidik itu sendiri.<sup>5</sup>

عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَّسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَنْعَمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ  
(رواه البخاري)

Artinya: dari malik bin anas, Rasullulah SAW bersabda “sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan ahlak”(HR.Bukhori)<sup>6</sup>

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 14 Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan Anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukannya melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa. “(1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak

<sup>3</sup> Standar Nasional Pendidikan (SNP), (Bandung: Fokus Media, 2005), hlm. 95.

<sup>4</sup>Ibid., hlm. 114-115.

<sup>5</sup>Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Renika Cipta, t.t.), hlm. 275.

<sup>6</sup> Imam Bukhori, *Shohih Bukhori Juz 3*, (Jakarta: Widjaya, 1992), hlm. 225.

usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non-formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintahan.

Berbeda dengan pengertian secara Institusional maupun yuridis sebagaimana yang dikemukakan diatas, Bredekamp dan Copple mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Pengertian ini diperkuat oleh dokumen Kurikulum berbasis koperensi yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak.<sup>7</sup>

Seperti yang diyakini oleh Maria Montessori bahwa pendidikan dimulai sejak lahir dan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa sangat formatif baik secara fisik maupun mental karena itu janganlah sampai disia-siakan, pada tahun awal seorang anak mempunyai periode sensitive selama masa inilah secara khusus anak mudah menerima stimulus tertentu. Perkembangan mental sangat cepat sehingga sering disebut sebagai obsorben mind (pikiran yang terserap) karena kemampuan yang besar dalam belajar dan asimilasi secara terus menerus dan tanpa sadar dunia yang mengelilinginya. Dengan pengetahuan perkembangan anak pra sekolah yang begitu luar biasa, maka diperlukan perencanaan yang menyuruh untuk mengembangkan kemampuan anak secara optimal kearah yang positif, biarkan anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan fasenya dengan terus dipantau dan diperhatikan untuk kemudian diarahkan bila ada tindakannya yang sekiranya tidak sesuai, tentunya dengan metode dialogis. Dengan cara seperti itu akan menumbuhkan sikap anak yang menghargai sebuah proses yang tidak anarkis.<sup>8</sup>

Pandangan lain juga tentang anak usia dini jika dilihat dari teori perkembangan psikologis yang dikembangkan oleh Erick Erikson dan DianeE, Papalia, dkk

---

<sup>7</sup> Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 18.

<sup>8</sup>Ibid., hlm.19.

mengemukakan bahwa perkembangan psikososial menyangkut aspek-aspek terkait dengan emosi dan temperamen sebagai akibat dari interaksi antara anak dengan lingkungan terdekatnya. Maka dari itu dalam menangani perkembangan anak usia dini perlu pendampingan dengan pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai-nilai agama dan moral sehingga membentuk karakter yang baik.<sup>9</sup>

Pendidikan anak usia dini mempunya tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh yang baru seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia utuh yang baru mengenal dunia, dimana ia belum mengetahui aturan norma, tata karma dan anak sedang belajar memerlukan bimbingan dalam mengenal fenomena alat dan keterampilan yang dibutuhkan sebagai bekal hidup bermasyarakat. Interaksi anak dengan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, akhlak, dan berbudi pekerti yang baik.<sup>10</sup>

Anak usia dini memiliki karakteristik tersendiri yaitu anak memiliki sifat egosentrisk, anak memiliki keingintahuan yang cukup besar, anak adalah makhluk sosial, anak bersifat unik, anak memiliki imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi yang pendek, dan anak sangat potensial saat belajar.

Proses penanaman karakter sejak usia dini sangat penting untuk anak didik dapat mengenal dan mempelajari nilai-nilai kebaikan agar dapat membentuk karakter yang baik pula. Sehingga tujuan pendidikan karakter juga tercapai secara efektif. Upaya dari pihak sekolah dalam penanaman nilai-nilai kebaikan membentuk karakter anak, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembiasaan dilingkungan sekolah. Karena perilaku anak dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara formal ataupun non-formal. Artinya suatu perbuatan yang dilakukan orang dewasa ditujukan kepada anak agar diikuti,dalam pendidikan anak usia dini misalnya berdoa sebelum makan, mencucitangan, bersikap sopan santun, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih, maaf, dan permisi. dan pada dasarnya anak dalam masa meniru dimana setiap hal yang dilihat oleh anak akan ditiru oleh anak, pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui

---

<sup>9</sup> Wina Jaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 26.

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 274.

proses modeling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.<sup>11</sup>

Sama halnya yang telah peneliti paparkan diatas peran keluarga sangatlah berpengaruh pada proses pembentukan karakter pada anak karena mereka bisa membantu anak-anak untuk bersosialisasi dan berdisiplin dengan baik. Saat ini anak-anak mengalami darurat akan moral dan juga kedisipinan. Karena kurangnya pemahaman dan penanaman karakter yang baik di usia dini saat ini dalam kehidupan sehari-hari anak-anak masih sering membuang sampah sembarangan, datang tidak tepat waktu, dan sebagainya .

Menanamkan atau membentuk karakter pada anak usia dini perlu pengajaran yang mudah diterima untuk anak usia dini. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif dipergunakan untuk menanamkan serta membentuk karakter anak usia dini. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di RA Al Khufadz Desa Pegiringan Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang dalam membentuk karakter anak, kegiatan yang diupayakan RA Al Khufadz adalah melatih dan membiasakan ajaran-ajaran agama islam kepada anak dengan mengajarkan tata cara sholat dan wudhu setiap hari dan jumat, memberikan hafalan surat pendek,membiasakan anak untuk mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan anak berbicara dengan baik dan sopan terhadap orang yang lebih dewasa, guru dan juga temannya, berdoa sebelum makan. Pembiasaan ajaran-ajaran agama islam kepada anak ditahap awal atau tahap penanaman karakter diharapkan anak akan mencapai pribadi yang bertaqwa, berprilaku baik, cerdas, dan juga bertanggung jawab.

## B. Kajian Teori

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan. Taraf pembiasaan berlangsung sejak pada masa vital,masa kanak-kanak. Dengan catatan bahwa pada masa vital dan kanak- kanak pembentukan ini barulah berupa

---

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 276.

pembiasaan hidup teratur dan dasar-dasar kebersihan. Pada masa selanjutnya (masa sekolah) dapat dimulai pembiasaan berpuasa dan sholat lima waktu.<sup>12</sup>

Salah satu strategi untuk menanamkan nilai moral dan agama pada anak semenjak usia dini adalah dengan pembiasaan. Ketika anak sudah terbiasa dengan beribadah, berbuat baik maka akan tertanam pada diri anak tersebut akhlak yang baik lagi mulia. Namun, sebaliknya ketika anak terbiasa dengan hal-hal yang tidak baik, mungkin karena lingkungan yang kurang baik atau karena tidak dilakukan pembiasaan untuk berbuat baik maka akan buruklah moral anak tersebut. Hendaknya sejak usia dini, anak harus dibiasakan untuk berbuat baik dan dilatih untuk beribadah supaya terbentuk karakter yang mulia pada anak tersebut ketika dewasa.<sup>13</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa sebuah paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.<sup>14</sup> Seperti membiasakan bertingkah laku sopan terhadap terhadap orang tua, kakek, nenek, dan saudara-saudaranya, memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup, mengajari bacaan Al-Qur'an, membiasakan sholat.<sup>15</sup> Membiasakan berpenampilan bersih dan rapi dengan mencukur rambut, yang diisyaratkan dengan mencukur rambutnya, membiasakan gemar bergaul dan bersedekah yang dilambangkan dengan akidah, membiasakan mengucapkan kata-kata yang santun.<sup>16</sup>

Rasulullah melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. akibatnya, beliau hafal benar doa itu. Hal tersebut menunjukan bahwa dengan seringnya pengulangan- pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga tidak

---

<sup>12</sup>Ibid., hlm.174.

<sup>13</sup> Miftahul Achyar Kertamuda, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2003), hlm. 177.

<sup>14</sup>Ibid., hlm.177.

<sup>15</sup> Abuddin Nata *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media 2017), hlm. 41.

<sup>16</sup>Ibid., hlm. 100.

akan cepat lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argument logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena semata-mata oleh kebiasaan itu saja.<sup>17</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berprilakuhanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat prilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terdahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat yang terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif.<sup>18</sup>

Pembentukan pembiasaan untuk anak usia dini, hendaknya anak dibiasakan etika umum yang harus dilakukan dalam pergaulannya sehari-hari, sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Berbaris dihalaman Sekolah sebelum pelajaran dimulai.
- 2) Membaca Pancasila dan Asmaul Husna bersama-sama.
- 3) Membiasakan makan dan minum sambil duduk.
- 4) Berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas.
- 5) Tidak memakai pakaian atau celana yang pendek.
- 6) Dibiasakan sederhana ketika makan dan minum, menjauhi sifat rakus.
- 7) Dibiasakan membaca do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan
- 8) Dibiasakan makan tidak tergesa-gesa.
- 9) Dibiasakan mendahulukan anggota badan sebelah kanan dalam berpakaian.
- 10) Dibiasakan menggosok gigi, setelah makan, sebelum tidur dan sehabis tidur.
- 11) Mengucapkan salam dengan sopan kepada orang yang di jumpai.
- 12) Dibiasakan Berterima kasih jika mendapatkan sesuatu kebaikan.
- 13) Diajari kata-kata yang benar dengan bahasa yang baik
- 14) Dibiasakan menuruti perintah orang tua atau siapa saja yang lebih tua jika itu benar.
- 15) Dibiasakan merapikan mainan setelah digunakan.

---

<sup>17</sup>Ibid., hlm. 174.

<sup>18</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), hlm. 110.

<sup>19</sup>Ibid., hlm.174-176.

Anak akan tumbuh menjadi pribadi yang beriman, memiliki akhlak islami, dan keprinadian muslim jika diberikan pendidikan islami dan hidup dalam lingkungan islami. Lingkungan islami akan mengajarkan anak untuk terbiasa menjalankan perilaku islami. Hal tersebut dikarenakan seseorang anak akan bertingkah laku sesuai dengan apa yang dilihatnya. Oleh karena itu, faktor yang paling utama dalam membentuk kebiasaan anak adalah dengan mencontohkan kebiasaanyang dilakukan oleh orang tua, teman, dan anggota masyarakat yang dilihatnya.<sup>20</sup>

karakter adalah suatu watak, sifat, akhlak atau kepribadian seseorang yang dapat digunakan untuk membedakan dengan individu lainnya. Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu *Moral Knowing* (pengetahuan moral), *Moral Felling* (perasaan moral), dan *Moral Behavior* (Perilaku Moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*Knowing The Good*), dan berbuat kebaikan (*Doing The Good*). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*Habits Of The Mind*), pembiasaan dalam hati (*Habits Of The Action*).<sup>21</sup>

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan takut melakukan kejahanan, berlaku jujur dan mau berbuat curang, rajin dan malu membiarkan lingkungan yang kotor. Perbuatan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>22</sup>

#### a. Nilai-nilai Pembentuk Karakter

Ada beberapa nilai pembentuk karakter (*Integritas*) karakter yang yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan hal sesuai etika. Selain itu juga pada dasarnya pendidikan karakter merupakan yang melekat pada pola asuh keluarga, tidak ada prosesnya tapi harus mengalami proses pembelajaran disekolah, kemudian bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintah. Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses

---

<sup>20</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.121.

<sup>21</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 84.

<sup>22</sup> Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *PendidikanKarakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hlm. 7.

pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Melalui integritas lingkungan pendidikan ilmiah yang membentuk nilai-nilai karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah seperti kerja keras, kesadaran cultural sebagai warga Negara, peningkatan pengetahuan, ketrampilan, berprilaku baik, jujur, dan etis, belajar bertanggung jawab.<sup>23</sup>

### C. Metode Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan. Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

#### 1. Analisis sebelum lapangan

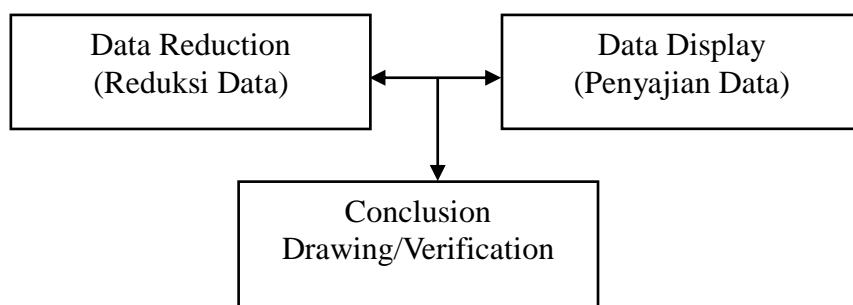
Penelitian kualitatif dapat melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

#### 2. Analisis selama lapangan

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai.

Langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 2  
Analisis Data



<sup>23</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2013), hlm.28.

a. *Data Reduction (Reduksi Data)*

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Makin lama peneliti dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>24</sup>

b. *Data Display (Penyajian Data)*

Peneliti menggunakan display data untuk proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, skema, matriks, tabel, rumus, dan lain sebagainya. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>25</sup>

## D. Hasil dan Pembahasan

Segala pembiasaan dan kegiatan selalu ada dampak atau hal yang berpengaruh dari pembiasaan tersebut, seperti halnya dengan Metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak Kelompok A di RA Al Khufadz Desa Pegiringan yang berupaya untuk membentuk atau menanamkan karakter kedisiplinan supaya menjadi anak

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.338.

<sup>25</sup>Ibid., hlm. 345.

yang mempunyai kepribadian dan kebiasaan yang baik, seperti yang dipaparkan Abdur Rohim,S.Pd.I selaku kepala sekolah RA Al Khufadz Desa Pegiringan, sebagai berikut:

“Dilihat dari metode pembiasaan yang diberikan guru sangatlah berpengaruh kepada perkembangan dan kebiasaan anak didik apa lagi pada anak Kelompok A yang masih dalam proses pembentukan karakter sangat amat berpengaruh. Walaupun masih ada beberapa anak didik yang masih kurang disiplin akan apa yang di instruksikan oleh guru tetapi dengan adanya usaha guru yang mendisiplinkan anak didik, menjadikan anak tersebut menjadi ikut dan terbiasa untuk disiplin dan mengikuti pembiasaan yang di instruksikan oleh guru.<sup>26</sup>

Berdasarkan pemapaparan Abdur Rohim,S.Pd.I yang menjelaskan bahwa dengan adanya metode pembiasaan yang dilakukan guru untuk membentuk karakter disiplin anak sangatlah berpengaruh pada proses perkembangan dan pembentukan karakter anak, dengan adanya pembiasaan anak akan terbiasa melakukan sesuatu yang telah diajarkan oleh guru saat disekolah dan terbawa pada saat mereka berada di rumah. Sekalipun beberapa dari mereka ada yang belum terbiasa dengan kebiasaan tersebut namun lama kelamaan mereka juga akan terbiasa karena mengikuti apa yang diajarkan dengan diikuti oleh pola pikir mereka yang semakin berkembang.

Hasil observasi dari peneliti tentang Metode Pembiasaan dalam membentuk karakter pada anak di RA Al Khufadz Desa Pegiringan dengan melalui metode pembiasaan kedisiplinan anak didik sehari-hari sudah mencapai 65% yang sudah terlihat perkembangannya sesuai dengan apa yang para guru paparkan di wawancara ini. Banyak anak didik yang sudah merespon dengan baik apa yang di instruksikan guru serta melakukannya dengan baik pula, ada beberapa siswa yang masih belum mau mengikuti apa yang di instruksikan oleh guru dan ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bantuan guru dalam melakukan pembiasaan tersebut yang belum memenuhi apa yang diharapkan oleh guru. Tetapi dari kegiatan ini dapat membuat anak didik lebih disiplin baik disekolah maupun dirumah. Jadi, hasil observasi ini sudah menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan anak didik di RA Al Khufadz Desa Pegiringan sudah mengalami peningkatan dan proses perkembangan pada Kelompok A.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti hambatan Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak Kelompok A di RA Al Khufadz Desa Pegiringan adalah dari anak didik sendiri yang memang masih sulit diberikan

---

<sup>26</sup>Hasil Observasi dengan Bapak Abdur Rohim, S.Pd.I Kepala Sekolah RA Al Khufadz Desa Pegiringan.

aturan karena yang masih dalam proses pembentukan atau penanaman karakter, selain itu kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap anak didik yang juga sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan dan penanaman karakter disiplin pada anak usia dini faktor tersebut sangat berpengaruh dengan ketidakdisiplinan anak didik disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan temuan metode pembiasaan yang digunakan guru untuk membentuk karakter kedisiplinan pada anak Kelompok A di RA Al Khufadz Desa Pegiringan sesuai dengan wawancara diatas guru menyesuaikan kebutuhan anak didiknya, dalam tahapan ini anak di berikan arahan tentang berdisiplin. Anak harus bisa menjalankan apa yang diperintahkan guru dan juga harus bisa membedakan mana yang baik mana yang salah. Melalui pembiasaan anak diharapkan mampu menilai dirinya sendiri, semakin mengerti kekurangan yang dimiliki dan juga bisa mempraktekan dengan tindakan di setiap hari bukan hanya di sekolah namun dimana saja baik sekarang sampai anak didik menjalankan pendidikan yang selanjutnya.

Jika dikaitkan kebiasaan disiplin sangatlah penting bagi kehidupan manusia, baik pada diri seseorang, keluarga, masyarakat dan bangsa. Dengan berdisiplin, kehidupan manusia menjadi lebih baik dan sejahtera. Dalam dunia pendidikan, tedapat beberapa fungsi dari disiplin siswa sehingga sikap kedisiplinan belajar dalam mendidik siswa sangat diperlukan agar siswa mudah memahami apa yang disampaikan guru”.

Faktor penghambat kedisiplinan anak didik disekolah adalah kurang adanya kesadaran orang tua akan pentinya fungsi dari disiplin itu sendiri dan walaupun sudah diberikan arahan akan fungsi kedisiplinan orang tua masih kurang bisa memperhatikan karena lebih mementingkan kesibukannya dari tereturnya jadwal anak. Serta usia anak yang masih dalam proses pembentukan karakter. Jadi, jika metode pembiasaan ini juga di dukung oleh peran orang tua anakorang tua mempunyai peran penting dari pembentukan karakter disiplin pada anak

## **E. Penutup**

Setelah melakukan penelitian tentang “Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Anak Kelompok A RA Al Khufadz Desa Pegiringan”, kemudian peneliti

menganalisis data yang terkumpul dan menguraikan dalam bab-bab, maka memberikan kesimpulan sebagai akhir dari pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Implementasi metode pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A RA Al Khufadz Desa Pegiringan, dilakukan dengan baris berbaris sebelum masuk kelas yang telah ditentukan oleh sekolah pada pukul 07.30 WIB, pembiasaan membaca do'a sebelum pembelajaran berlangsung, hafalan surah-surah pendek yang disetorkan pada setiap hari jumat, hafalan do'a sehari-hari yang biasa disetorkan pada setiap hari kamis, pembiasaan tertib dalam menunggu giliran saat mengambil buku atau mengambil makanan ringan yang diberi oleh guru dan juga tertib menunggu giliran saat mengambil makan siang di kantin, pembiasaan tertib saat makan siang, terhadap siswa yang patuh dan tidak patuh akan instruksi yang diberikan guru

Hambatan Implementasi Metode Pembiasaan dalam membentuk karakter kedisiplinan pada anak kelompok A RA Al Khufadz Desa Pegiringan disebabkan karena kurang adanya dukungan dari orang tua anak, terbawanya suasana setelah hari libur sehingga anak kehilangan fokus seperti melamun, dan berbicara sendiri saat pembiasaan berlangsung, kurang teraturnya jadwal saat dirumah yang dapat membentuk karakter disiplin anak, kurangnya pengulangan dari apa yang didapatkan dari guru di rumah.

Dampak Implementasi Metode Pembiasaan dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan pada Anak Kelompok A RA Al Khufadz Desa Pegiringan sudah mencapai 65% yang sudah terlihat perkembangannya sesuai dengan apa yang didapatkan peneliti selama penelitian. Banyak anak didik yang sudah merespon dengan baik apa yang di instruksikan guru serta melakukannya dengan baik pula, ada beberapa siswa yang masih belum mau mengikuti apa yang di instruksikan oleh guru dan ada beberapa siswa yang masih membutuhkan bantuan guru dalam melakukan pembiasaan tersebut yang belum memenuhi apa yang diharapkan oleh guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu Pendidikan dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Bukhori, Imam, 1992, *Shohih Bukhori Juz 3*, Jakarta: Widjaya.
- Jaya, Wina, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*,

- Jakarta: Kencana.
- Kertamuda, Miftahul Achyar, 2003, *Golden Age (Strategi Sukses Membentuk Karakter Emas pada Anak Usia Dini)*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Narwanti, Sri, 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.
- Nata, Abuddin, 2017, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media.
- Pidarta, Made, t.t, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Renika Cipta.
- Sani, Ridwan Abdullah & Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Standar Nasional Pendidikan (SNP), 2005, Bandung: Fokus Media.
- Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Suyadi dan Maulidya Ulfah, 2013, *Konsep Dasar PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibin, 2013, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.121.Thomas Lickona, *Educating For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*, Jakarta: PT Bumi Aksara.